

SURAT TUGAS

Nomor: 1020-R/UNTAR/PENELITIAN/II/2022

Rektor Universitas Tarumanagara, dengan ini menugaskan kepada saudara:

NAFIAH SOLIKHAH, S.T., M.T.

Untuk melaksanakan kegiatan penelitian/publikasi ilmiah dengan data sebagai berikut:

Judul : Sejarah Arsitektur untuk Generasi Z
Nama Media : Seri Publikasi Ilmiah Kontemporer Untar 2021: Pendidikan Arsitektur
Tanggap Bencana dan Tren
Penerbit : LPPI UNTAR (UNTAR Press)
Volume/Tahun :
URL Repository :

Demikian Surat Tugas ini dibuat, untuk dilaksanakan dengan sebaik-baiknya dan melaporkan hasil penugasan tersebut kepada Rektor Universitas Tarumanagara

27 Februari 2022

Rektor



Prof. Dr. Ir. AGUSTINUS PURNA IRAWAN

Print Security : 84fa4cba82da801e7f653a86e853540b

Disclaimer: Surat ini dicetak dari Sistem Layanan Informasi Terpadu Universitas Tarumanagara dan dinyatakan sah secara hukum.

SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021

S1 & S2 Arsitektur



Kampus
Merdeka
INDONESIA JAYA

Pendidikan Arsitektur Tanggap Bencana dan Tren

PROGRAM STUDI

S1 & S2 Arsitektur

EDITOR

Ir. Franky Liauw, M.T.

Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T.

Dr. Ir. Fermanto Lianto, M.T.

SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021

**Pendidikan Arsitektur
Tanggap Bencana dan Tren**

ISBN : 978-623-6463-10-9

Penerbit

LPPI UNTAR (UNTAR Press)

Lembaga Penelitian dan Publikasi Ilmiah Universitas Tarumanagara

Jln. Letjen. S. Parman No. 1

Kampus I UNTAR, Gedung M, Lantai 5

Jakarta 11440

Email: dppm@untar.ac.id

Keanggotaan IKAPI

No.605/AnggotaLuarBiasa/DKI/2021

Copyright © 2021 Universitas Tarumanagara

SERI PUBLIKASI ILMIAH KONTEMPORER UNTAR 2021

Editor Seri

Dr. Hetty Karunia Tunjungsari, S.E., M.Si.

Ir. Jap Tji Beng, MMSI., Ph.D.

Sri Tiatri, S.Psi, M.Si, Ph.D., Psikolog

Prof. Dr. Ir. Agustinus Purna Irawan, I.P.U., ASEAN Eng.

Pendidikan Arsitektur

Tanggap Bencana dan Tren

Editor

Ir. Franky Liauw, M.T.

Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T.

Dr. Ir. Fermanto Lianto, M.T.

Penulis

Franky Liauw

Sintia Dewi Wulanningrum

Eddy Supriyatna-Marizar

Maria Florencia

Agnatasya Listianti Mustaram

Nafiah Solikhah

Rudy Trisno

Budijanto Chandra

Fermanto Lianto

Timmy Setiawan

Budi A. Sukada

Samsu Hendra Siwi

Naniek Widayati Priyomarsono

Danang Triratmoko

LPPI UNTAR (UNTAR PRESS)

Jakarta, Indonesia

KATA PENGANTAR

Pendidikan arsitektur, sebagai bagian dari pendidikan nasional, selayaknya tanggap terhadap berbagai kondisi di masyarakat, dan di dunia, agar para lulusan dapat berkiprah secara tepat, dan bermanfaat bagi semua pihak. Seluruh sistem dan komponen dalam lembaga pendidikan perlu bersikap tanggap, dan selalu mengikuti perkembangan yang terjadi, bahkan melihat jauh ke depan. Kita semua harus dinamis, dan terus mengasah serta meningkatkan mutu pendidikan arsitektur.

Pandemik covid 19 dapat dianggap sebagai bencana global, memaksa hampir semua kegiatan, termasuk pembelajaran, harus dilakukan secara jarak jauh, daring. Banyak pihak tentu prihatin dan khawatir, bahkan merasa yakin bahwa mutu pendidikan akan menurun. Mungkin anggapan ini sebagian benar, tapi akan lebih baik dan berguna bila kita melihat juga dari sisi pandang lain. Selalu ada sisi positif. Bila dapat mengubah situasi tertekan akibat pandemik, dan menjadikannya sebagai pelajaran bagi perbaikan sistem pendidikan secara keseluruhan, maka bencana pandemik ini tidak seluruhnya menjadi sia-sia.

Selain pandemik, yang kita semua harapkan dapat dilalui dengan selamat, banyak aspek lain yang tidak kalah penting, dan harus terus menjadi perhatian dan dikembangkan, agar pendidikan arsitektur Untar tidak ketinggalan. Isu krisis bumi tetap ada, pemanasan global, bencana banjir, serta bencana lainnya tetap butuh pemikiran untuk dicarikan solusinya.

Perkembangan teknologi juga terus berlangsung, teknologi informasi bahkan terakselerasi dengan adanya pandemik. Semua ini tentu perlu diadopsi dalam sistem pengelolaan pendidikan dan proses pembelajaran.

Kita tidak boleh terlena dan tenggelam dalam situasi pandemik, yang bagi sebagian pihak dianggap sebagai “kenyamanan” baru, karena ternyata banyak kemudahan tercipta. Kita harus menyiapkan langkah baru, mengevaluasi dan belajar dari pengalaman ini, mengubah dan menyesuaikan sistem pendidikan kita menjadi lebih baik.

Jakarta, 20 Oktober 2021
Ketua Program Studi Arsitektur
Dr. Ir. Fermanto Lianto, M.T.

Ketua Program Studi Magister Arsitektur
Prof. Dr. Dr. Ir. Naniek Widayati Priyomarsono, M.T.

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	iv
BAB 1	1-12
<i>Pandemik - Akademik</i>	
<i>Franky Liauw</i>	
BAB 2	13-23
<i>Beradaptasi dengan Pandemi (Penelitian Sebelum VS Saat Covid-19)</i>	
<i>Sintia Dewi Wulanningrum</i>	
BAB 3	24-39
<i>Semiotika Arsitektur di Era New Normal</i>	
<i>Eddy Supriyatna-Marizar, Maria Florencia</i>	
BAB 4	40-55
<i>Menjelajahi Ruang Nyata Melalui Petualangan di Ruang Maya</i>	
<i>Agnatasya Listianti Mustaram</i>	
BAB 5	56-75
<i>Sejarah Arsitektur untuk Generasi Z</i>	
<i>Nafiah Solikhah</i>	
BAB 6	76-92
<i>Menuju Bangunan Net Zero Energy untuk Mengatasi Masalah Pemanasan Global</i>	
<i>Rudy Trisno, Budijanto Chandra</i>	
BAB 7	93-109
<i>Istana Olahraga (ISTORA) Papua dengan Bentang Struktur Rangka Atap Baja Lengkung Terpanjang di Indonesia</i>	
<i>Fermanto Lianto, Timmy Setiawan</i>	
BAB 8	110-117
<i>Tipologi dan Arsitektur</i>	
<i>Budi A. Sukada</i>	

Social Sustainability: Pengembangan Arsitektur Berbasis Komunitas

Samsu Hendra Siwi, Naniek Widayati Priyomarsono, Danang Triratmoko

BAB 5

Sejarah Arsitektur untuk Generasi Z

Nafiah Solikhah

Program Studi Sarjana Arsitektur,

Fakultas Teknik, Universitas Tarumanagara

Abstrak

Sejarah Arsitektur identik sebagai mata kuliah yang membosankan, penuh dengan hafalan, dan tak pernah jauh dari urutan tahun kejadian. Padahal berdasarkan Piagam Kesepakatan UNESCO-UIA for Architectural Education, salah satu tujuan mendasar dari pendidikan arsitektur adalah Pengetahuan yang memadai tentang sejarah dan teori arsitektur dan seni terkait, teknologi dan ilmu manusia. Permasalahan lain yang dihadapi adalah adanya gap generasi antara mahasiswa Generasi Z dengan dosen (Generasi tradisional, Generasi Baby Boomer, Generasi X, Generasi Y). Artikel ini membahas fenomena tersebut didukung dengan pengalaman penulis selama menjadi pengajar Mata Kuliah Sejarah Arsitektur dengan tujuan untuk mendapatkan metode pengajaran sejarah arsitektur yang sesuai dengan karakteristik generasi Z. Pendekatan yang digunakan adalah kualitatif, dimana data diperoleh melalui pengalaman empiris dan kuesioner yang dianalisis secara deskriptif. Berdasarkan hasil eksplorasi, materi interaktif dan pendekatan *doing history* dengan penugasan terstruktur yang menekankan pada unsur ‘mengalami arsitektur’ efektif sebagai bagian dari pembelajaran Sejarah Arsitektur untuk Generasi Z.

Kata kunci: sejarah arsitektur; generasi z; metode pembelajaran interaktif

1.1 Pendahuluan/ Latar Belakang

Merujuk pada pernyataan Peter N. Stearns [1]:

“...Why study history? The answer is because we virtually must, to gain access to the laboratory of human experience....”

Dengan mempelajari sejarah, kita tidak hanya bisa “membaca” masa lalu, namun bagaimana kita memahami konteks peristiwanya dan mendapatkan pemahaman yang nyata tentang bagaimana dunia bekerja.

Sejarah adalah bagaimana kita di masa kini dapat merangkai fragmen peristiwa yang telah lampau, dan presentasi masa lampau. Selanjutnya rangkaian fragmen masa lampau-masa kini terhubung menjadi untaian fragmen masa depan. Ilmu Sejarah sendiri baru dianggap sebagai ilmu yang modern pada abad ke-19 [2].

Dikarenakan belum adanya pendidikan formal arsitektur, pada abad ke-16 posisi arsitek setara dengan seniman seperti pelukis, pemahat, dan pematung. Terdapat enam pendekatan pada penataan masa lampau dari sejarah arsitektur, yaitu: langgam dan periode, biografi, geografi dan budaya, tipe, teknik, dan tema-analogi. Dalam perkembangannya kemudian berkembang kajian historiografi arsitektural yang menggabungkan studi empiris, filologi dan petualangan intelektual dengan meminjam alat dari berbagai lintas ilmu untuk penulisan sejarah arsitektural yang rasional dan ilmiah atau problem oriented. Pendekatan historiografi arsitektural menjadikan sejarah berguna untuk pembentukan arsitektur kontemporer [3].

Berdasarkan gambar 5.1, terlihat bagaimana korelasi antara koleksi sejarah (arsip, site, objek, bangunan, cerita) sebagai akar sejarah kemudian diinterpretasikan – pemahaman makna, selanjutnya disampaikan kembali untuk beberapa manfaat (edukasi, politis, identitas, turis, hobi, pemasaran, pemberdayaan, dll). Media yang

dapat digunakan beragam, antara lain jurnal ilmiah, blog, TV, Film, games, komik, sosial, media, dll.

Gambar 5.1 Diagram keterhubungan Sejarah Publik sebagai pohon interkoneksi: koleksi sejarah, interpretasi, komunikasi, dan fungsi [4]

Piagam kesepakatan UNESCO-UIA for Architectural Education yang dikeluarkan oleh United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (UNESCO-Organisasi Pendidikan, Keimuan, dan Kebudayaan Perserikatan Bangsa-Bangsa) dan International Union of Architects (UIA-Persatuan Arsitek Internasional) menjadi payung bagi pendidikan arsitektur di seluruh dunia. Salah satu tujuan mendasar dari pendidikan arsitektur adalah Pengetahuan yang memadai tentang sejarah dan teori arsitektur dan seni terkait, teknologi dan ilmu manusia [5].

Sebagai anggota UIA, Ikatan Arsitek Indonesia (IAI) memiliki 13 (tiga belas) butir kompetensi yang menjadi pedoman dasar penilaian Sertifikat Keahlian (SKA) Arsitek oleh Dewan Keprofesian Arsitek yang juga merujuk pada Piagam tersebut. Disebutkan pada Butir (2) Pengetahuan Arsitektur: Pengetahuan yang memadai tentang sejarah dan teori arsitektur termasuk seni, teknologi dan ilmu-ilmu pengetahuan manusia [6].

Merujuk pada kesepakatan UNESCO-UIA dan 13 butir kompetensi IAI, maka Sejarah Arsitektur merupakan pengetahuan (knowledge) yang diperlukan untuk membangun kemampuan (ability) seorang arsitek. Sejarah Arsitektur diajarkan untuk mendukung bidang dan wawasan utama seorang arsitek, yaitu perancangan (design) arsitektur atau lingkungan binaan [7]. Sejarah Arsitektur mencakup Studi budaya dan seni (Cultural & artistic studies), Studi sosial (Social studies), Studi lingkungan (Environmental studies), dan Studi teknis (Technical studies).

Kebudayaan adalah keseluruhan perilaku manusia yang menjadi ciri dan jati diri masyarakatnya dalam mewujudkan budaya sebagai pranata dan wujud fisiknya sebagai manifestasi dalam penyelenggaraan segala macam kesenian dalam kehidupan masyarakat tersebut [8]. Pada dasarnya arsitektur adalah gabungan dari perwujudan fisik dan makna. Memberi dan memahami makna adalah kegiatan budaya, sehingga perkuliahan Sejarah Arsitektur, seperti layaknya kegiatan budaya, adalah kegiatan untuk melatih kemampuan kognitif dan kepekaan budaya mahasiswa. Sebagai tumpuannya, satu-satunya kemungkinan adalah kebudayaan Nasional kita, kebudayaan Indonesia, yang berakar pada warisan sejarah kebangsaan dan selalu dalam perubahan untuk selalu menemukan keseimbangan, terutama dalam pergolakan antar budaya di masa kini.

Pengajaran Sejarah Arsitektur di Indonesia harus dipandang dari sudut pandang dan kepentingan Indonesia. Sikap ini akan menjadi pondasi sikap budaya kita bersama. Penyampaian kepada mahasiswa berupa gabungan antara pembekalan dasar dan praktik penggalian pemaknaan dan kepekaan sosial budaya mahasiswa. Bagi mahasiswa semester 1 yang merupakan mahasiswa yang baru mengenal ilmu Arsitektur, maka diperlukan sebuah proses pembelajaran dan pengenalan terhadap prinsip-prinsip dasar perwujudan waduk (fisik) dan makna dari karya Arsitektur.

Dalam perkembangannya, proses pengajaran Sejarah Arsitektur pada perguruan tinggi memiliki banyak tantangan untuk menyesuaikan dengan perkembangan zaman. Terdapat lima kelompok generasi yang saat ini berinteraksi di perguruan tinggi, yaitu: (1) Generasi tradisional, lahir 1928-1944, yang memiliki karakter otoriter dan pendekatan manajemen top-down; (2) Generasi Baby Boomer, lahir 1945-1965, yang pecandu kerja (3) Generasi X, lahir 1966-1979, yang memandang keseimbangan kehidupan kerja sebagai hal yang penting, (4) Generasi Y, lahir 1980-1994, yang tumbuh dalam kemakmuran dan melek teknologi (5) Generasi Z, lahir 1995-2010, yang sangat terhubung dengan dunia digital. Tantangan

mengajar Generasi Z adalah dengan mendobrak metode pengajaran tradisional untuk memahami imajinasi, minat dan pemahaman generasi Z terhadap dunia digital. Pelajar generasi Z akan lebih mudah memahami materi melalui interaksi dibandingkan dengan bentuk komunikasi [9].

Generasi Z (disebut juga iGeneration, Generasi Net, atau Generasi Internet) terlahir dari generasi X dan Generasi Y. Karakteristik generasi Z adalah fasih teknologi, sangat intens berinteraksi melalui media sosial, ekspresif, dan cepat berpindah dari satu pemikiran/pekerjaan ke pemikiran/pekerjaan lain (fast switcher). Dengan adanya gap generasi yang cukup kontras antara staff pengajar dengan mahasiswa, maka diperlukan sebuah pembaharuan metode aktivitas pembelajaran. Generasi Z dekat dengan gawai sehingga perlu dimanfaatkan [10]. Sebagai generasi terhubung dengan digital, maka Generasi Z lebih menyukai informasi media literasi melalui sosial media, seperti instagram, youtube, facebook, online games, dan website dibandingkan jika melalui literasi primer seperti buku, artikel, koran, majalah [11]. Fenomena inilah yang dapat dijadikan pertimbangan dalam menjembatani metode pengajaran sejarah arsitektur bagi generasi Z.

Mata kuliah Sejarah Arsitektur selama ini memiliki stigma sebagai mata kuliah yang “penuh hafalan dan membosankan”. Tentunya hal ini menjadi tantangan tersendiri bagaimana menyusun metode pembelajaran yang optimal bagi generasi Z. Salah satu referensi yang dapat diterapkan adalah metode pengajaran campuran (blended learning).

Berdasarkan eksplorasi terhadap fenomena tersebut, maka tujuan dari penulisan ini adalah untuk merumuskan metode pengajaran mata kuliah Sejarah Arsitektur yang ideal bagi generasi Z.

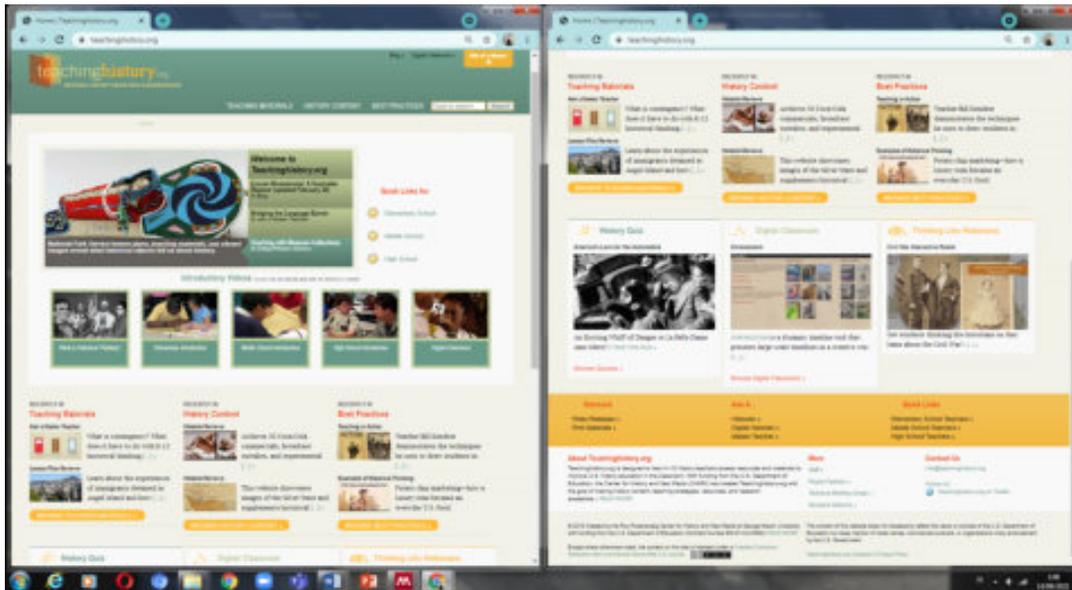
1.2 Isi dan Pembahasan

Generasi Z memiliki peranan penting dalam keberlanjutan sejarah. *Pendekatan doing history* diterapkan untuk merangsang generasi Z dapat berperan aktif, berfikir kritis dan inovatif untuk melihat persoalan-persolan bangsa serta kaitannya dengan pengaruh globalisasi terhadap eksistensi bangsa [12]. Perguruan tinggi dapat memanfaatkan karakteristik dari generasi Z untuk lebih mempersiapkan para profesional pendidikan masa depan antara lain melalui penggunaan teknologi seluler, lingkungan pembelajaran campuran (blended learning), pemecahan masalah di unia nyata, transformasi, dan kewirausahaan [13].



Gambar 5.2 Metode pengajaran campuran (blended learning) [14]

Perlu juga memaksimalkan situs e-learning yang interaktif sebagai komponen pembelajaran. Salah satu contohnya adalah Website *Teachinghistory.org* yang dirancang untuk membantu guru sejarah K-12 mengakses sumber daya dan materi untuk meningkatkan pendidikan sejarah Amerika Serikat di kelas [15].



Gambar 5.3 Tampilan situs *Teachinghistory.org* yang cukup komprehensif sebagai media pembelajaran guru dan siswa di Amerika Serikat.

Untuk mendapatkan gambaran karakteristik mahasiswa angkatan tahun pertama di Prodi S1 Arsitektur, maka penulis melakukan survey melalui kuesioner kepada 38 Responden berusia antara 16-21 Tahun yang merupakan mahasiswa angkatan 2020 dan 2021. Berdasarkan survey awal, 60% responden sebelumnya tidak memiliki minat terhadap ilmu sejarah atau sesuatu yang berhubungan dengan sejarah dan juga tidak memiliki ketertarikan terhadap bacaan/artikel bertema sejarah. Hal ini berdampak pada pandangan yang dimiliki ketika pertama kali mengetahui ada Mata Kuliah Sejarah Arsitektur, dimana 52% responden memiliki dugaan bahwa materi akan berisi hafalan dan cenderung membosankan.

Lebih lanjut, 35% responden juga memiliki pemahaman bahwa Mata Kuliah Sejarah Arsitektur (*History of Architecture*) identik dengan dongeng (*Story of Architecture*). Padahal jika ditilik dari terminologinya, ada perbedaan yang cukup mendasar dari keduanya. *Story* lebih cenderung ke cerita, sedangkan *history*

berdasarkan fakta dan bukti empiris.

Meskipun sebagian besar responden menyatakan kurang tertarik terhadap mata kuliah Sejarah Arsitektur, namun sebagian besar setuju bahwa perkuliahan dan materi MK. Sejarah Arsitektur dapat menunjang mata kuliah lain terutama untuk Studio Perancangan.

Satu hal yang cukup menggembirakan adalah, hampir semua responden sudah mengenal nama-nama besar Arsitek dalam dan luar negeri, diantaranya: Steven Holl, Frank. O. Gehry, Mies Van Der Rohe, Tadao Ando, Kengo Kuma, Le Corbusier, Zaha Hadid, Frank Lloyd Wright, Bjarke Ingels, Alvar Aalto, I.M. Pei, Rem Koolhaas, F. Silaban, Andra Martin, Realrich Syarif, Ridwan Kamil, Daliana Suryawinata, Budi Pradono, Y.B. Mangunwijaya, Suwardana Winata. Namun demikian, sebagian besar baru mengenal nama dan contoh karya fenomenal dari masing-masing arsitek tersebut tanpa informasi kesejarahannya ataupun pemikirannya.

Berdasarkan hasil survey, 65% persen responden awalnya tidak memiliki ketertarikan untuk membaca bacaan/artikel bertema sejarah. Mahasiswa generasi Z tidak mudah memahami materi sejarah arsitektur melalui acuan literasi (buku, artikel jurnal, artikel koran), melainkan lebih mudah memahami materi sejarah arsitektur melalui ilustrasi dan video interaktif.. Oleh karena itu, materi perkuliahan Sejarah Arsitektur harus dilengkapi dengan metode yang interaktif (video, ilustrasi, analogi contoh sekitar, narasi yang menarik dan padat) untuk lebih memudahkan dalam pemahaman materi perkuliahan. Penyusunan secara sistematis antara materi (teori), Ilustrasi, Dokumentasi disampaikan secara runtut untuk memudahkan pemahaman dan lebih interaktif.

Penyajian video penunjang sebaiknya bersifat interaktif dan tidak lebih dari 30

menit per video. Durasi penyampaian materi juga berpengaruh terhadap atensi dan fokus mahasiswa. Berdasarkan hasil survey, diketahui bahwa 75% responden menilai bahwa waktu yang ideal untuk melakukan perkuliahan tatap muka (penyampaian materi, pengkayaan melalui film dokumenter, dan diskusi) berkisar antara 1 – 1,5 jam. Jika lebih dari waktu tersebut maka konsentrasi sudah hilang, mahasiswa mulai mengantuk, sehingga materi akan sulit untuk dipahami.





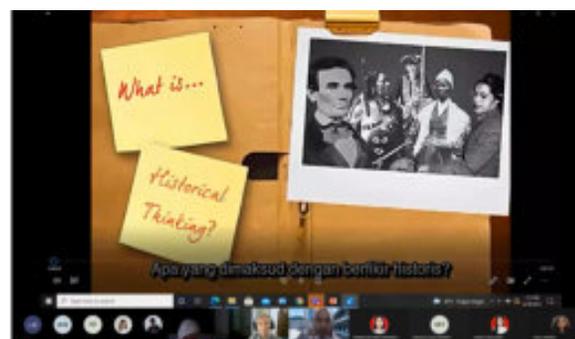
Materi

>>

Ilustrasi

>>

Dokumentasi



Gambar 5.4 Penyajian ilustrasi untuk memudahkan pemahaman materi dan pemutaran film dokumenter untuk menunjang materi perkuliahan

Salah satu faktor yang menarik bagi mahasiswa adalah ketika dosen memberikan narasi pengantar terhadap contoh materi berdasarkan pengalaman empiris untuk kemudian disampaikan kepada mahasiswa dengan memberikan penjelasan beserta pembelajaran yang bisa diambil (*lesson learned*). Mahasiswa juga merasa lebih mudah memahami materi jika dijelaskan melalui ilustrasi penerapan konsep/teori dan video dokumentasi dibandingkan dengan hanya disajikan teori/tulisan tanpa ilustrasi dalam satu layar power point (saat satu layar berisi tulisan semua). Berdasarkan hal tersebut, penting bagi pengajar untuk menyusun kembali materi yang akan disampaikan secara sistematis dan informatif agar sesuai dengan karakteristik Generasi Z yang lebih mudah

Dengan menggunakan pendekatan *doing history*, peserta didik juga dirangsang dan didorong untuk mengejar kelengkapan bahan yang disajikan dan mengarungi semesta sejarah arsitektur secara mandiri. Untuk itu, pengajaran dilengkapi dengan penugasan-penugasan terstruktur yang menekankan pada unsur ‘mengalami arsitektur’ secara langsung berupa kunjungan, baik sendiri maupun berombongan ke karya arsitektur yang ditentukan. Pengalaman ini kemudian dituangkan dalam naskah tertulis (*narratives*) yang menjelaskan pertanyaan ‘mengapa’ bangunan itu bisa berwujud seperti itu, siapakah perancang dan pemberi tugasnya, apakah tujuan pembangunannya, bagaimana dan oleh siapa didirikan, bagaimana keadaan sosial, ekonomi dan politik pada masa itu, apa saja masalah yang dihadapi. selanjutnya, mahasiswa diminta untuk mengurai gagasan apa yang ingin diwujudkan dan pencapaiannya, langgam tertentu dan pengaruh-pengaruh dari mana saja yang ikut mempengaruhi perwujudannya. Sebagai penutup, mahasiswa diminta untuk memberikan penilaian, baik obyektif maupun subyektif terhadap bangunan itu. Melalui pengalaman pribadi ini diharapkan peserta didik memperoleh pemahaman yang cukup mendalam [7].

Pendekatan *doing history* mematahkan stigma bahwa sejarah identik dengan

hafalan, karena dengan pendekatan empiris mahasiswa mendapatkan pemahaman akan materi yang telah diberikan. Sebanyak 88% responden menyatakan bahwa kuliah lapangan menjadi kegiatan yang paling menarik bagi generasi Z dalam mengikuti perkuliahan sejarah Arsitektur.

Mahasiswa Prodi S1 Arsitektur UNTAR memiliki satu keberuntungan karena kampusnya terletak di KOTA Jakarta yang merupakan laboratorium hidup arsitektur mulai dari pra-sejarah (museum Nasional), Tradisional (TMII), Modern, dan Kontemporer. Sebelum adanya pandemik, mahasiswa Mata Kuliah Sejarah Arsitektur 1 dan 2 mengikuti kuliah lapangan ke Museum Nasional, Taman Mini Indonesia Indah, Gereja Katedral, Masjid Istiqlal sebagai bagian dari pengalaman empiris dan pengkayaan materi yang telah diberikan di kelas.



Gambar 5.5 Kuliah Lapangan ke Musium Nasional (Musium Gajah) – Tema Peradaban Manusia



Gambar 5.6 Kuliah Lapangan ke Taman Mini Indonesia Indah – Tema

Arsitektur Vernakular

Selain pengalaman meruang pada kebudayaan Indonesia, mahasiswa juga mengikuti kuliah lapangan disesuaikan dengan tema perkuliahan pengaruh kebudayaan asing terhadap arsitektur di Indonesia, antara lain Arsitektur Modern di Indonesia dan Arsitektur Neo Gotik



Gambar 5.7 Kuliah Lapangan ke Gereja Katedral (Tema Arsitektur Neo-Gothic)



Gambar 5.8 Kuliah Lapangan ke Masjid Istiqlal – Tema Arsitektur Modern Indonesia

Selanjutnya, mahasiswa diminta untuk menuangkan pengalaman empiris mereka dalam bentuk laporan tertulis disertai dengan gambar-gambar dan ilustrasi arsitektural.



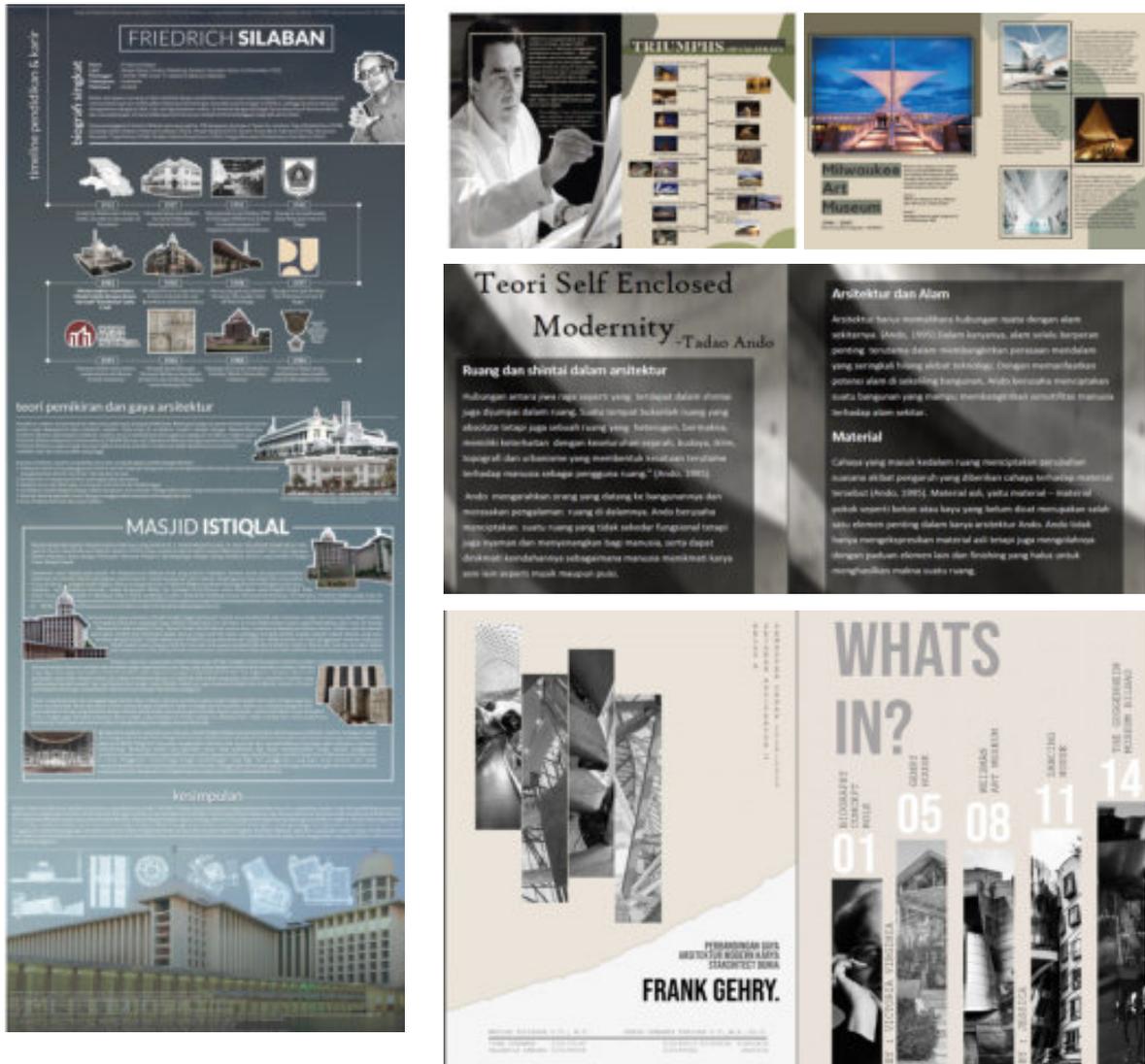
Gambar 5.9 Penyajian Narrative estetis

Mahasiswa juga ditugaskan untuk membuat maket agar mahasiswa mendapatkan pengalaman *technical studies* dan *teamwork*.



Gambar 5.10 Pembuatan Maket sebagai bagian dari Pengalaman Meruang

Pada tingkat lanjut, tugas berupa eksplorasi terhadap obyek Arsitektur yang mendapat pengaruh kebudayaan dunia melalui studi literatur dengan Tajuk **Pengaruh Kebudayaan Dunia terhadap Arsitektur di Indonesia**. Penyajian sudah dimungkinkan dengan pengolahan digital.



Gambar 5.11 Tugas Tema Modernisme daam Arsitektur

Salah satu penyesuaian yang dilakukan selama masa Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) adalah dengan merubah objek studi yang akan disurvey. Jika sebelumnya kuliah lapangan dilakukan di objek luar, maka selama PJJ tugas mengambil objek rumah sendiri. Mahasiswa dilatih untuk memahami bahwa Arsitektur mempelajari hubungan manusia – ruang dan lingkungan binaan serta melihat arsitektur sebagai bagian dari perkembangan kebudayaan dan peradaban. Dengan mempelajari karakteristik pola

permukiman dan rumah tinggal, maka mahasiswa dilatih untuk mengenali dan memahami lingkungan arsitektur terdekat, yaitu rumah tinggal sendiri dengan mempelajari dasar-dasar arsitektur, yang meliputi: Pengertian arsitektur, mempelajari hubungan manusia–ruang dan lingkungan binaan serta melihat arsitektur sebagai bagian dari perkembangan kebudayaan dan peradaban. Kekuatan pembentuk arsitektur berupa alam, kemasyarakatan, kebudayaan turut andil dalam perkembangan sejarah dari arsitektur di Indonesia serta perkembangan arsitektur regional.

Dari penugasan yang telah diberikan, mahasiswa mampu mengenali dan mengalami lingkungan arsitektur sendiri dengan membahas pola penggunaan rumah oleh penghuninya dan meneliti kekuatan-kekuatan pembentuknya.



Gambar 5.12 Mengenali Arsitektur Rumah sendiri

Pendekatan pembelajaran Sejarah Arsitektur bagi Generasi Z yang sudah diterapkan cukup efektif. Hal ini terbukti dari hasil kuesioner, dimana setelah mahasiswa menjalani dan mengetahui metode pembelajarannya, 87% Responden mengetahui manfaat mempelajari materi Sejarah Arsitektur dibandingkan sebelum mengikuti perkuliahan dan dapat mengetahui sejarah desain arsitektur serta menerapkannya dalam desain-desain ke depannya. Sebanyak 68% responden saat ini sudah memiliki minat belajar Sejarah Arsitektur setelah mengetahui korelasi mata kuliah sejarah arsitektur terhadap mata kuliah lain (terutama dalam proses mendesain). Hal ini berbanding terbalik pada saat mereka pertama kali mengetahui ada mata kuliah sejarah arsitektur dan masih memiliki pemikiran bahwa materinya akan penuh dengan hafalan dan membosankan.

1.3 Penutup

Dengan adanya gap generasi yang cukup kontras antara mahasiswa Generasi Z dengan staff pengajar (Generasi *tradisional*, Generasi *Baby Boomer*, Generasi *X*, Generasi *Y*), maka diperlukan sebuah pembaharuan metode aktivitas pembelajaran mata kuliah Sejarah Arsitektur.

Dengan karakteristik utama yang sangat dekat dengan dunia digital dan ekspresif, generasi Z perlu diasah pengalaman empirisnya. Penerapan metode *doing history* dengan pendekatan empiris terbukti berhasil sebagai media pembelajaran sejarah arsitektur bagi generasi milenial. Pengajaran dilengkapi dengan penugasan-penugasan terstruktur yang menekankan pada unsur ‘mengalami arsitektur’ secara langsung sehingga mahasiswa mendapatkan pemahaman akan materi yang telah diberikan sekaligus mematahkan stigma bahwa Sejarah Arsitektur identik dengan hafalan.

Dalam penyampaian materi di kelas perlu lebih dibangun interaksi aktif antara dosen dengan mahasiswa dengan diskusi dan penyajian materi yang inovatif serta memanfaatkan berbagai media sosial sebagai bagian dari kegiatan pembelajaran.

Referensi

- [1] __, *Why Study History?*, <https://www.historians.org/teaching-and-learning/why-study-history/index.html> (Diunduh Sep. 13, 2021).
- [2] Brahmantyo, K., 2021, *Pengantar Ilmu Ilmu Sejarah* (Jakarta: Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi).
- [3] Arfianti, A. Apakah Sejarah Arsitektural Itu?, in *SIAR: Seminar Ilmiah Arsitektur*, 2020, hal. 110–121, [Online].
<https://publikasiilmiah.ums.ac.id/bitstream/handle/11617/12052/15.pdf?sequence=1&isAllowed=y> (diunduh pada 13 September 2021).
- [4] Cauvin, T., 2019, *Public History as an Interconnect Tree*
<https://twitter.com/thomascavuin/status/1194283070062391296> (Diunduh Sep. 13, 2021).
- [5] International Union of Architects, 2017, *UNESCO-UIA Charter for Architectural Education: Revised Edition 2017*. [Online]. <https://www.uia-architectes.org/webApi/uploads/ressourcefile/178/charter2017en.pdf>.
- [6] Ikatan Arsitek Indonesia, *13 Butir Kompetensi - Sertifikat Keahlian (SKA) Arsitek IAI*. <http://www.iai.or.id/sertifikasi/13kompetensi> (Diunduh Sep. 13, 2021).
- [7] Murtiyoso, S., 2021, Pengajaran Sejarah Arsitektur pada Jenjang Sarjana. Materi Webinar Pengajaran Sejarah Arsitektur Indonesia (Jumat, 06 Agustus 2021). Bandung: Lembaga Sejarah Arsitektur Indonesia - Universitas Parahyangan.
- [8] Koentjaraningrat, 1974 *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama).
- [9] Cilliers, E. J., 2017 The Challenge of Teaching Generation Z *PEOPLE Int. J. Soc. Sci.*, **3(1)** pp. 188–198, doi: 10.20319/pijss.2017.31.188198.
- [10] Wibawanto, H., 2019 *Generasi Z dan Pembelajaran di Pendidikan Tinggi*. [Online]. <https://event.elearning.itb.ac.id/assets/download/materi3.pdf> (diunduh

pada 13 September 2021).

- [11] Rastati, R., 2018 Media Literasi Bagi Digital Natives: Perspektif Generasi Z Di Jakarta, *Kwangsan J. Teknol. Pendidik.* **6(1)** hal. 60–73, doi: <http://dx.doi.org/10.31800/jtp.kw.v6n1.p60-73>.
- [12] Naredi, H., 2019 Pendidikan Sejarah untuk Generasi Millennial dalam Tantangan Revolusi Industri 4.0, *Prosiding Seminar Nasional Sejarah ke 4 Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Negeri Padang*, hal. 343–351.
- [13] Carter, T., 2018 Preparing Generation Z for the Teaching Profession *SRATE J.*, 27(1) hal. 1–8.
- [14] _____, 2015 *The New Face of Blended Learning* .
<https://www.deakinco.com/resource/the-new-face-of-blended-learning/>
(Diunduh Sep. 13, 2021).
- [15] _____, <https://teachinghistory.org/> (Diunduh Sep. 13, 2021).

Sumber Gambar:

- a. Materi Kuliah Mata Kuliah Sejarah Arsitektur 1 Semester Ganjil 2021-2022
- b. Tugas Mata Kuliah Sejarah Arsitektur 1 (Kurikulum 2018) Tahun 2018-2021
- c. Tugas Mata Kuliah Sejarah Arsitektur 2 (Kurikulum 2018) Tahun 2018-2021

Profil Penulis

Nafiah Solikhah, S.T., M.T.



Nafiah Solikhah menyelesaikan pendidikan S1 di Jurusan Arsitektur UNS (2008) dan S2 di Jurusan Arsitektur-Perancangan Kota ITS (2010). Penulis saat ini menjadi dosen tetap di Prodi S1 Arsitektur UNTAR, Jakarta. Penelitiannya 5 tahun terakhir dalam bidang Arsitektur Vernakular, Sejarah Arsitektur Kota, dan Perkembangan Modernisme Arsitektur Indonesia. Penulis aktif melakukan kegiatan PKM Pendampingan Penataan Kampung Kota Berbasis Partisipasi

Masyarakat dan publikasi karya ilmiah dalam lingkup Nasional maupun Internasional. Pada Temu Ilmiah Ikatan Peneliti Lingkungan Binaan Indonesia (IPLBI) tahun 2016, artikelnya berjudul “Kajian Signifikansi Budaya Kabuyutan Trusmi, Cirebon, Jawa Barat” mendapatkan penghargaan Artikel Terbaik bidang Sejarah dan Arsitektur Kota. Pada tahun 2021, terpilih menjadi peserta Bimtek Penulis Sejarah dan karyanya berjudul “*Streamline Moderne: Perkembangan Gaya Modern Arsitektur Art Deco di Kota Bandung tahun 1930-1950*” menjadi karya terpilih yang akan diterbitkan oleh Direktorat Pembinaan Tenaga dan Lembaga Kebudayaan, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.